



Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Takiran di Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah: Sebuah Kajian Etnolinguistik

Shevia Dwi Ningrum, Odien Rosidin

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

odienrosidin@untirta.ac.id

ABSTRACT

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kearifan lokal dalam tradisi *takiran* di Sumpiuh, Banyumas, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada kearifan lokal yang terdapat pada tradisi *takiran*. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan asal muasal tradisi *takiran*; menjelaskan makna simbolis perlengkapan yang terdapat dalam tradisi *takiran*; serta tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *takiran*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan teknik catat. Proses wawancara dilakukan kepada sesepuh yang ada di desa tersebut, lalu hasilnya ditranskripsikan. Hasilnya menunjukkan bahwa segi bahasa, tradisi *takiran* berasal dari kata *takir*, yaitu daun pisang yang dibentuk sedemikian rupa sehingga membentuk kotak dan di kedua sisinya dikunci menggunakan lidi. Makna simbolis tradisi *takiran* seperti halnya *jajan pasar*, *ingkung*, *nyembelih wedus*, *takir*, *séga*, *ndog godhog*, dan *jangan*. Adapun proses pelaksanaan tradisi *takiran* ini terbagi menjadi empat tahapan yaitu persiapan, pembukaan, pelaksanaan, dan penutupan.

Abstract: This research is motivated by the local wisdom found in the *Takiran* tradition in Sumpiuh, Banyumas, Central Java. The study uses a qualitative descriptive method with a focus on the local wisdom embedded in the *Takiran* tradition. The objectives of this research are to describe the origins of the *Takiran* tradition; to explain the symbolic meaning of the equipment used in the *Takiran* tradition; and to outline the stages of the *Takiran* tradition's implementation. Data collection techniques include interviews and note-taking. Interviews were conducted with elders in the village, and the results were transcribed. The findings indicate that linguistically, the term "*takiran*" originates from the word "*takir*," referring to banana leaves shaped into a box and secured on both sides with bamboo sticks. The symbolic meaning of the *Takiran* tradition can be interpreted through various items, such as traditional market snacks, *ingkung* (chicken dish), the slaughtering of a goat, *takir*, rice, boiled eggs, and "*jangan*" (a type of offering). The implementation process of the *Takiran* tradition is divided into four stages: preparation, opening, execution, and closing.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 01 Juni 2023

First Revised 05 Februari 2024

Accepted 15 September 2024

First Available online 20 Okt 2024

Publication Date 30 Oktober 2024

Keyword:

Etnolinguistik; kearifan lokal; *takiran*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak keberagaman agama, ras, suku, dan budaya. Seperti yang dikemukakan Hawkins (dalam Hanifah, dkk: 2019) bahwa budaya merupakan suatu hal yang kompleks dan terdiri atas pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat dan kemampuan, serta kebiasaan lain yang dimiliki oleh manusia sebagai bagian dari suatu masyarakat. Budaya mempunyai tujuh unsur yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat dalam Fikriyah, 2019, hlm. 60). Oleh sebab itu, sebagai makhluk sosial yang hidup di sebuah lingkungan masyarakat, kita perlu untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada suatu daerah tertentu agar budaya-budaya yang ada di Indonesia tidak luntur seiring dengan perkembangan.

Kearifan lokal menjadi salah satu yang sangat penting untuk dilestarikan demi dapat diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, kearifan lokal juga dapat menjadi pertimbangan sebagai salah satu upaya pendukung pelestarian lingkungan. Menurut Apriyanto (2008), kearifan lokal merupakan pedoman hidup yang bersumber dari berbagai nilai yang diciptakan, dipertahankan, dan dipertimbangkan oleh masyarakat. Pedoman ini dapat diklasifikasikan menjadi kaidah sosial, baik tertulis ataupun tidak tertulis. Adapun Rahyono (2009) mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah salah satu aspek kecerdasan suatu kelompok etnis tertentu yang didapatkan melalui pengalaman kolektif masyarakat. Dapat dikatakan pula bahwa kearifan lokal merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa kolektif suatu masyarakat tertentu yang belum tentu dialami oleh masyarakat-masyarakat lain. Jadi, berdasarkan beberapa pendapat mengenai kearifan lokal di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah nilai luhur yang terkandung di dalam kekayaan budaya lokal.

Suku Jawa mempunyai kebudayaan yang khas baik dalam sistem budayanya dengan menggunakan simbol-simbol sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan bagi bangsanya (Herustanto dalam Puspita, 2018, hlm. 262). Oleh sebab itu, Indonesia mempunyai warisan budaya nenek moyang yang sangat melimpah, salah satunya tradisi takiran atau tradisi sedekah bumi.

Tradisi adalah sebuah identitas dari suatu daerah tertentu yang membedakan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Sebagaimana Koentjaraningrat (dalam Janah dkk., 2019, hlm. 2) mengemukakan bahwa tradisi memiliki konsep serta aturan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial budaya. Tradisi ini ada karena sebuah kebiasaan yang terus-menerus dilakukan secara berulang-ulang di suatu masyarakat. Oleh karena itu, setiap daerah yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia mempunyai keunikan tradisi yang berbeda-beda, dimana tradisi dan budaya merupakan satu kesatuan yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, tradisi di setiap daerah pun mempunyai waktu pelaksanaan yang berbeda-beda, salah satunya tradisi takiran di Banyumas.

Tradisi Takiran yang ada di Kabupaten Banyumas biasa dilakukan saat memasuki bulan Suro (dalam bahasa Jawa) atau bulan Muharam. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini mengalami berbagai perubahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Baso (dalam Inderasari, dkk., 2022, hlm. 2) yang mengemukakan bahwa adanya tradisi tidak mirip atau persis seperti pada masa lampau melainkan sudah diseleksi langsung sehingga lebih disesuaikan dengan perkembangan di sekitarnya. Dari sebuah tradisi yang tidak boleh dilupakan adalah filosofinya, hal ini disebabkan filosofi ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk menguatkan suatu tradisi agar tetap dapat dilestarikan. Jika suatu masyarakat telah mengetahui filosofi akan suatu tradisi maka seseorang tersebut dapat dikatakan sebagai pribadi yang mencintai tradisi. Munculnya tradisi dalam kebudayaan ini bersumber dari kebiasaan sehari-hari yang menjadi tradisi. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk meneliti tradisi, khususnya yang erat kaitannya dengan penggunaan bahasa yaitu etnolinguistik. Kajian tentang etnolinguistik ini sangat menarik karena sangat dekat dengan kehidupan kita.

Etnolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji mengenai seluk-beluk hubungan bahasa dan budaya. Nama lain dari etnolinguistik yakni antropolinguistik, linguistik kebudayaan, linguistik antropologi, serta antropologi bahasa. Menurut Sibarani (dalam Laili

2021, hlm. 36), antropolinguistik adalah bidang studi linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa yang erat terkait dengan adat istiadat, pengaruh kebiasaan etnik, keyakinan, pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa, perbedaan tempat komunikasi, etika penggunaan bahasa, sistem kekerabatan, serta perkembangan waktu. Hubungan tradisi, budaya, dan bahasa dapat dikaji dengan pendekatan etnolinguistik (Muhidin, 2017; Darajat & Suherman, 2021; Dini dkk., 2024). Bukan sekadar pentingnya gramatikal dalam bahasa, tetapi fungsi maupun penggunaannya dalam konteks sosiokultural (Dewi dkk., 2024). Etnolinguistik erat kaitannya dengan ilmu antropologi (Muhidin & Aprilina, 2017; Putra dkk., 2019). Oleh karena itu, disiplin ilmu etnolinguistik saling memberi sumbangan bagi etnologi maupun linguistik (Ilhamida & Mulyati, 2024). Dapat diartikan etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari mengenai bahasa dan budaya suatu kelompok etnik. Dengan adanya penelitian tentang etnolinguistik ini maka akan ditemukan proses terbentuknya kebudayaan dan hubungannya dengan bahasa. Selain itu, pemahaman budaya ini dapat diketahui dari hubungan yang berbeda atau variasi struktur bahasa dan kebudayaan suatu masyarakat.

Penelitian mengenai tradisi telah beberapa kali dilakukan. Namun, penelitian mengenai asal-usul, makna simbolis dari periapan, dan tata cara atau tahapan dari suatu tradisi dapat dikatakan masih jarang dilakukan. Penelitian sejenis di antaranya sudah dilakukan oleh Indrawati dan Riana (2021) yang berjudul “Makna Simbol Tolak Bala dalam Masyarakat Banjar: Kajian Etnolinguistik”. Dari penelitian tersebut, mengeksplorasi tentang sebuah tradisi yang terdapat di Banjar. Namun, perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang diinvestigasi adalah terletak pada tradisi yang diteliti. Jika penelitian yang telah dilakukan oleh Indrawati dan Riana hanya mengkaji tentang makna simbol tradisi tolak bala, lain halnya dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti ini mengkaji tentang tradisi takiran mulai dari asal usul tradisi takiran, makna simbolis yang terdapat pada tradisi takiran, serta proses pelaksanaan tradisi takiran.

Berdasarkan paparan pengantar yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian ini yaitu untuk 1) mendeskripsikan asal muasal tradisi takiran; 2) mendeskripsikan makna simbolis perlengkapan yang terdapat dalam tradisi takiran; dan 3) mendeskripsikan tahapan-tahapan yang dalam pelaksanaan tradisi takiran yang ada di Sumpiuh, Banyumas, Jawa Tengah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif ini termasuk ke dalam *inquiry naturalistik*, dalam hal ini memerlukan manusia sebagai instrumennya dikarenakan penelitiannya yang penuh dengan muatan naturalistik (Abdussamad, 2021, hlm. 43).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik wawancara terhadap penduduk asli setempat, teknik wawancara ini dilakukan dengan cara peneliti mewawancarai secara langsung pada salah satu informan yang merupakan salah satu seorang sesepuh di Sumpiuh, Banyumas. Adapun pertanyaan peneliti kepada informan berkenaan dengan asal muasal, makna simbolis dalam persiapan-persiapan, serta tahapan-tahapan pelaksanaan yang terdapat pada tradisi takiran. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan teknik catat, dengan cara mencatat semua isi pembicaraan.

Sumber data dalam penelitian ini yakni meliputi sumber data primer yakni penduduk asli Jawa yang tinggal di wilayah Sumpiuh, Banyumas. Instrumen penelitiannya yakni wawancara personal yaitu dengan cara melakukan wawancara secara langsung atau tatap muka dengan sesepuh yang mengetahui dan memahami mengenai seluk beluk dari tradisi takiran.

Dalam mengolah data, penelitian ini menggunakan model etnosains. Adapun model etnosains ini meliputi analisis komponensial, analisis taksonomi, serta analisis domain sesuai dengan analisis berdasarkan tema-tema budaya. Kemudian langkah-langkah yang dilakukan dalam penggunaan model ini yaitu dengan cara reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Muasal Tradisi Takiran

Tradisi takiran ini berasal dari penduduk pulau Jawa seperti Jawa Timur dan Jawa Tengah. Beberapa daerah yang masih melaksanakan tradisi takiran ini di antaranya Banyumas, Banjarnegara, dan Brebes. Takiran atau sedekah bumi ini menjadi salah satu bentuk rasa syukur penduduk desa atau sekelompok masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan hasil bumi yang sangat melimpah.

Jika ditinjau dari perspektif kebahasaan, kata takiran berasal dari kata takir. Takir merupakan sebuah wadah yang digunakan untuk tempat *sega*, *jangan*, *iwak*, dan lain-lain (nasi, sayur, dan ikan, dan lain-lain). Bahan dasar takir ini terbuat dari daun pisang yang dibentuk menjadi kotak kemudian dikunci menggunakan lidi di kedua sisinya. Setelah takir selesai dibuat dan telah diisi dengan berbagai macam isian, kemudian dibawa ke suatu tempat yang sudah disepakati semua masyarakat, tempatnya di jalan menuju kuburan (makam). Namun, sekarang sudah banyak dilaksanakan di masjid-masjid terdekat. Adapun pelaksanaannya biasanya dilakukan pada waktu sebelum zuhur sampai dengan selesai.

Makna Simbolis Perlengkapan yang Terdapat dalam Tradisi Takiran

Dalam tradisi takiran, yang perlu dipersiapkan tidak hanya makanan yang akan dimasukkan ke dalam takir, tetapi juga berbagai perlengkapan lain, seperti sesajen. Sesajen ini melambangkan permohonan seorang hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tidak terjadi bencana alam. Selain itu, sesajen juga melambangkan permohonan agar diberikan kesehatan. Isi sesajen terdiri atas beberapa makanan seperti jajanan pasar, *kupat* (ketupat), *gedhang* (pisang), *jipang* (makanan tradisional yang terbuat dari beras ketan kemudian dilumuri dengan gula merah atau pewarna makanan). Selain melakukan takiran di pinggir jalan kuburan dan di masjid, biasanya ada satu hal yang tidak tertinggal dari tradisi ini yaitu menyembelih *wedus* (memotong kambing). Adapun makna simbolis secara lebih terperinci dalam perlengkapan-perengkapan takiran dibahas pada subjudul berikut ini.

Jajanan Pasar

Jajanan pasar melambangkan perasaan syukur kita. Hal ini disebabkan pada zaman dahulu, masyarakat pada suatu daerah tertentu banyak yang jarang pergi ke pasar. Alasannya karena pada saat itu mereka tidak mempunyai cukup uang untuk berbelanja makanan yang relatif mahal. Oleh karena itu, mereka membeli oleh-oleh sederhana dengan harga terjangkau yakni jajanan pasar. Selain itu, jajanan pasar ini juga melambangkan bentuk sedekah dan juga untuk menjauhkan dari kesialan atau hal-hal buruk terjadi.

Ingkung (Ayam Utuh yang Direbus dengan Santan dan Rempah)

Ingkung merupakan makanan yang terbuat dari ayam utuh yang dimasak dengan santan dan rempah-rempah. Ayam tersebut dimasak selama beberapa jam. Adapun *ingkung* dalam tradisi takiran melambangkan agar kita selalu ingat akan ibadah dan semakin rajin untuk salat. Selain itu, masyarakat percaya bahwa *ingkung* juga melambangkan tentang kepercayaan atau mengakui adanya Nabi Muhammad saw. sebagai rasul.

Nyembelih Wedus (Memotong Kambing)

Nyembelih wedus juga merupakan salah satu kegiatan yang lazim dilakukan dalam tradisi takiran. Kambing tersebut dipotong terlebih dahulu, kemudian dimasak gulai. Setelah matang, kemudian gulai kambing dibagikan kepada masyarakat setempat secara merata. Biasanya kambing tersebut merupakan hasil iuran masyarakat. Pada dasarnya *nyembelih wedus* ini melambangkan tolak bala agar senantiasa berada dalam keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Takir (Wadah Makanan Berbentuk Kotak yang Terbuat dari Daun Pisang)

Takir merupakan sebuah wadah yang digunakan untuk menjadi tempat makanan yang akan digunakan pada tradisi takiran. Peran *takir* sangat fundamental dalam tradisi ini. Fungsi *takir* dapat digunakan untuk wadah nasi, sayur, telur, ikan, kerupuk, dan lain berbagai komponen lainnya. Adapun *takir* ini melambangkan perasaan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sega (Nasi)

Sega (nasi) merupakan makanan pokok mayoritas masyarakat Indonesia. Pada dasarnya *sega* melambangkan manusia untuk dapat mempertahankan kehidupannya.

Ndog Godhog (Telur Rebus)

Ndog godhog ini menjadi salah satu pelengkap makanan pada *takir* yang melambangkan bahwa kehidupan manusia berasal dari dua sisi dua sisi yang berbeda. Satu butir telur bermakna saling melengkapi.

Jangan (Sayur)

Jangan merupakan istilah yang sering digunakan dalam bahasa Jawa untuk penyebutan kata sayur yang sudah dimasak. Biasanya masyarakat memasak *jango* untuk menjadi salah satu pelengkap makanan *sega* (nasi). *Jangan* (sayur) yang biasa digunakan, misalnya kangkung, tempe orek, mie, buncis, kacang panjang, dan lain sebagainya. Pada dasarnya *jango* (sayur) melambangkan Indonesia yang kekayaan akan akan sumber daya alam. Jadi, *jango* ini melambangkan ungkapan rasa syukur dan nikmat kepada Tuhan Yang Maha Esa, khususnya berkaitan dengan berlimpahnya sumber daya alam atau hasil bumi.

Proses Pelaksanaan Tradisi Takiran

Setelah *takir* yang berisi makanan sudah jadi dibuat, kemudian dilanjutkan dengan serangkaian proses pelaksanaan tradisi takiran. Indonesia mempunyai beberapa nama-nama penyebutan untuk menyebut hari, bulan, dan tahun dalam Islam. Adapun penyebutan nama-nama bulan dalam Islam yakni meliputi Muharam, Safar, Rabiulawal, Rabiulakhir, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rajab, Syaban, Ramadan, Syawal, Zulkaidah, dan Zulhijah. Salah satu penyebutan bulan dalam Islam yang telah disebutkan tersebut terdapat satu bulan yang kita kenal dengan bulan Muharam atau biasanya dalam bahasa Jawa disebut dengan bulan Suro yang menjadi waktu pelaksanaan tradisi takiran dilaksanakan. Adapun dalam proses pelaksanaan tradisi takiran terdapat beberapa tahapan-tahapan yang meliputi tahapan persiapan, pembukaan, pelaksanaan, dan penutupan.

Tahap Persiapan

Pada tahapan persiapan tradisi takiran ini dimulai dengan adanya pengumuman di masjid atau musala terdekat. Biasanya pengumuman tersebut dilakukan sehari atau dua hari sebelum pelaksanaan takiran. Kemudian setiap keluarga mempersiapkan bahan-bahan mulai dari beras, *jango*, ataupun *lawuh* (beras, sayur, atau lauk) yang diperlukan dalam pembuatan *takir*.

Tahap Pembukaan

Tahapan kedua tradisi takiran yaitu tahapan pembukaan. Pada tahapan ini dilakukan ketika semua masyarakat sudah ngumpul (berkumpul). Biasanya akan ada beberapa sambutan seperti sambutan dari kepala desa, RT atau RW, serta sesepuh yang ada di desa tersebut.

Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan menjadi inti dari kegiatan tradisi takiran. Biasanya pada tahapan ini akan diadakan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh yang ada di desa tersebut. Kemudian ketika acara berdoa bersama telah selesai dilakukan, dilanjutkan dengan acara

bertukar takir antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya sampai takir habis ditukar dengan yang lainnya.

Tahap Penutupan

Tahap penutupan menjadi acar terakhir dalam tradisi ini. Tahap penutupan ini ditandai dengan masyarakat mengambil takir yang sudah ditukarkan dengan yang lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan makan bersama dan ditutup dengan doa. Setelah pulang dari acara takiran tersebut, para warga berbondong-bondong untuk mengambil gulai kambing yang biasanya dimasak di rumah RT.

Itulah beberapa tahapan-tahapan yang terdapat dalam proses-proses pelaksanaan tradisi takiran di Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Jadi, inti dari tradisi takiran adalah bertukar takir dengan yang lainnya, yang bertujuan agar masyarakat di desa tersebut bisa saling berbagi. Dalam hal ini terkandung makna bahwa hidup di dunia harus tolong-menolong, saling berbagi, dan mawas diri. Hal ini karena hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang sama-sama membutuhkan.

Tradisi takiran ini hanya dilaksanakan satu tahun sekali, tetapi bentuk implementasinya tidak mengenal masa. Selama ada kelebihan rezeki antarmanusia dapat saling berbagi. Hal tersebut sebagai sedekah dan ungkapan rasa syukur umat manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa ternyata asal-usul tradisi takiran sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu. Istilah takiran berasal dari kata takir yang berarti daun pisang yang dibentuk sedemikian rupa menjadi kotak dan dikunci dengan lidi di kedua sisinya. Pelaksanaan takiran ini biasanya dilaksanakan di jalan kuburan (makam) dan juga di masjid-masjid pada bulan Suro atau Muharam.

Makna simbolis yang terdapat dalam tradisi takiran seperti tampak pada jajanan pasar, *ingkung*, *nyembelih wedus*, *takir*, *sega*, *ndog godhog*, dan *jangan*.

Jajanan pasar isinya berbagai macam makanan atau kudapan. Pada dasarnya jajanan pasar melambangkan perasaan syukur kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ingkung dalam tradisi takiran melambangkan dua hal, pertama melambangkan agar kita selalu ingat akan ibadah dan semakin rajin untuk salat; kedua, masyarakat juga percaya bahwa ingkung melambangkan bahwa mereka mengakui adanya Nabi Muhammad saw. sebagai rasul.

Nyembelih wedus pada tradisi takiran merupakan kegiatan memotong kambing. Kegiatan memotong kambing atau nyembelih wedus melambangkan tolak bala agar selamat dunia dan akhirat.

Takir melambangkan dan mempertegas rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan hasil bumi yang melimpah. *Sega* (nasi) melambangkan bahwa manusia untuk dapat mempertahankan kehidupannya dengan menggantungkan pada *Sega* (nasi) untuk makan sehari-hari. *Ndog godhog* melambangkan bahwa kehidupan manusia berasal dari dua sisi yang berbeda tetapi tetap saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya, seperti halnya adanya siang dan malam, serta adanya laki-laki dan perempuan. *Jangan* (sayur) ini melambangkan kekayaan akan akan sumber daya alam dan kembali tentang ungkapan rasa syukur.

Terakhir yaitu proses pelaksanaan tradisi takiran dapat diklasifikasikan menjadi empat tahapan, meliputi tahapan persiapan, tahapan pembukaan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan penutupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis panjatkan puji syukur ke kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kajian ini dengan baik dan lancar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya artikel ini. Semoga bermanfaat.

PUSTAKA RUJUKAN

- Darajat, D., & Suherman, A. (2021). Names and terms of livelihood of sundanese people: an ethnolinguistic study: nama dan istilah mata pencaharian masyarakat sunda: sebuah kajian etnolinguistik. *Jurnal Kata*, 5(2), 211-223.
- Dewi, C. W. (2024). Leksikon dalam pengobatan tradisional Sunda: kajian antropolinguistik. *Aksara*, 36(2), 269-282.
- Dini, R., Anggrestia, N. V., & Afkar, T. (2024). Makna dan fungsi ungkapan pamali dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di Desa Bendung Kabupaten Mojokerto: kajian etnolinguistik. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 162-176.
- Fikriyah, N. W. (2019). Makna simbolis dan nilai pendidikan karakter dalam tradisi *temu manten* adat Jawa di Desa Menanggal dalam perspektif etnolinguistik. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 2(1). 60-77.
- Ghufar, A. M., & Suhandano. (2022). Leksikon jajanan pasar Jawa Barat: kajian etnosemantik. *Kabastra*, 2(1), 11-25.
- Ilhamida, J. L., & Mulyati, Y. (2024). Kekerabatan peribahasa Aceh Indonesia dan Melayu: kajian etnolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 820-828.
- Inderasari, E., Maratus, Sholikhah. R., & Cahya Buana, K. (2022). *Bal-balan sega* bentuk tradisi slametan dan ngalap berkah bulan Sya'ban pada masyarakat Ngawi Jawa Timur. *Lokabasa*, 13(1), 1-8.
- Janah, M., Widodo., & Astuti, A. Y. (2019). Istilah-Istilah dalam tradisi *reretik sendhang* di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus (suatu kajian etnolinguistik). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(2), 1-7.
- Laili, E. N. (2021). *Kajian antropolinguistik: relasi bahasa, budaya, dan kearifan lokal Indonesia*. Jombang: LPPM Uhasy Tebu Ireng Jombang.
- Muhidin, R. (2017). Penamaan pulau-pulau kecil di kabupaten Pulau Morotai berdasarkan kajian toponimi dan persepsi etnolinguistik. *Kibas Cenderawasih*, 14(2), 149-168.
- Muhidin, R., & Aprilina, L. (2017). Penamaan pulau-pulau di Kabupaten Lingga berdasarkan kajian toponimi dan studi etnolinguistik. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 3(1), 57-69.
- Puspita, A. R. (2018). Refleksi kepercayaan masyarakat pesisir Pantai Prigi dalam *sajen slametan njangkar* (kajian etnolinguistik). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 20(2), 261-272.
- Putra, D. M. L., & Wakiit Abdullah Rais, S. (2019). Konsep hidup dalam leksikon masyarakat adat Kasepuhan Banten Kidul, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi (kajian etnolinguistik). *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 14(2). 85-94.
- Qirana, K. N. T, Kosasih, D., & Awaliyah, Y. R. (2022). Tradisi baritan di Desa Sukadana, Kecamatan Comprang, Kabupaten Subang untuk bahan pembelajaran membaca artikel di SMA Kelas XII. *Lokabasa*, 13(1). 50-59.